

NILAI-NILAI FILSAFAT DALAM KAJIAN KEILMUAN DAKWAH

Rodiyah*

Abstrak

Nilai-nilai filsafat seperti, rasionalis, kritis, sistematis dan universal menjadi hal penting ketika berbicara tentang dakwah, karena nilai-nilai tersebut juga menjadi komponen penting dalam kajian hakikat dakwah. Nilai-nilai tersebut penting untuk proses kegiatan dakwah, seperti materi yang disampaikan haruslah rasional, kemudian dai dan mad'u dituntut untuk bersikap kritis terhadap materi dakwah, selanjutnya dakwah perlu dilakukan secara sistematis dengan cakupan materi yang universal mencakup semua aspek kehidupan dan aspek sasaran dakwah yang luas dan tidak terbatas.

Kata Kunci: *cara bergaul, ta'aruf, salam, menundukkan pandangan*

Pendahuluan

Pada dasarnya, dakwah dapat dipandang sebagai sebuah realitas, dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, politik, dan tentu saja filsafat. Ketika dakwah didekati dari sudut filsafat dan kemudian disebut sebagai filsafat dakwah, maka akan segera muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus segera dijawab, karena ia mengkaji problem ontologis dengan sendirinya filsafat dakwah akan berurusan dengan pertanyaan apa yang diketahui atau esensi yang hendak dikaji atau suatu pengkajian teori-teori untuk mengetahui yang terdalam tentang sesuatu atau apa kenyataan (realitas) dari sesuatu itu. Selanjutnya cara menjawab dan menjelaskan hal tersebut haruslah mempertimbangkan aspek rasionalitas, kritis, sistematis, dan universal, sebagai bagian dari nilai-nilai dalam kajian filsafat. Hal itu penting, mengingat manusia sebagai sasaran dakwah bukanlah makhluk yang statis tapi makhluk yang dinamis kreatif yang mampu

mengevaluasi tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain.

Dalam kaitannya dengan makna dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik.

Pertama, dakwah sering disalah artikan sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahlangkahan dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan interventif, dan para dai lebih mendudukkan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedua, dakwah sering diartikan menjadi sekadar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Istilah "dakwah pembangunan" adalah contoh yang

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

menggambarkan seolah-olah ada dakwah yang tidak membangun atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan tipuan sponsor.

Ketiga, masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang vacuum ataupun steril, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan satu setting masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka.

Keempat, Sudah menjadi tugas manusia untuk menyampaikan saja (al-Ghaasyiah: 21-22), sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Ia sajalah yang mampu memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada manusia, Rasulullah SAW sendiripun tidak mampu memberikan hidayahnya kepada orang yang dicintainya (al-Qashash: 56). Akan tetapi, sikap ini tidaklah berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, haruslah memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dan inilah mungkin salah satu maksud hadis Nabi, "Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika salah seorang di antara kamu beramal, amalnya itu dituntaskan." (HR Thabrani). Karena itu, sudah tidak pada tempatnya lagi kalau kita tetap mempertahankan kegiatan dakwah yang asal-asalan.

Kelima, secara konseptual Allah SWT akan menjamin kemenangan hak para pendakwah, karena yang hak jelas akan mengalahkan yang bathil (al-Isra' : 81). Akan tetapi, sering dilupakan bahwa untuk berlakunya sunatullah yang lain, yaitu kesungguhan (ar-Ra'd: 11). Hal ini berkaitan dengan erat dengan cara bagaimana dakwah tersebut dilakukan, yaitu dengan al-Hikmah, mau'idzatil hasanan, dan mujadalah billatii hiya ahsan (an-Nahl: 125).

Sedangkan dakwah adalah proses penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Sehingga ajaran Islam dapat diketahui, dipahami selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Sedang pentingnya mempelajari dan memahami hakikat dakwah dalam sudut pandang filsafat merupakan sebagai upaya memahami ajaran atau nilai-nilai Islam secara lebih rasional, yakni dengan mengoptimalkan peran akal dalam menelaah dan menafsirkan suatu perintah ataupun larangan. Oleh karena itu dalam kajian ilmu dakwah terdapat juga pembahasan filsafat dakwah, mengingat sebaik dan seideal apapun suatu ajaran jika salah dalam menyampaikan maka, bisa jadi juga akan keliru dalam mempersepsikannya, sehingga nantinya akan membuat umat salah menterjemahkan suatu ajaran yang kemudian mengakibatkan citra buruk dalam memandang agama.

Pembahasan

Kajian filsafat sebagai kerangka acuan dalam menemukan kebenaran,

sedangkan Islam membawa kebenaran. Akal mencari kebenaran baik kebenaran yang datang dari ajaran Islam (kebenaran hakikat) maupun kebenaran dalam memahami ajaran Islam (kebenaran nisbi/relatif). untuk menghindari sikap skeptisme terhadap ajaran Islam perlu kembali kepada prinsip-prinsip dakwah Islam yang acuan utamanya adalah Al-Qur'an, baik melihat itu kepada Subjek, Objek, metode, materi yang kerelevan dan media yang dipergunakan.

Hakikat filsafat itu ialah berpikir dengan tertib, bebas, mendalam sampai ke akar-akarnya. Dengan demikian berfilsafat artinya menyelidiki hakikat kenyataan berdasarkan pikiran. Posisi filsafat sebagai suatu kegiatan manusia yakni suatu kegiatan berpikir yang dilakukan oleh manusia untuk menjawab berbagai masalah yang lebih menekankan pada proses bukan pada hasil yang dicapai.

Nilai-nilai filsafat seperti, rasionalis, kritis, sistematis dan universal menjadi hal penting ketika berbicara tentang dakwah, karena-nilai-nilai tersebut juga menjadi komponen penting dalam kajian hakikat dakwah, seperti yang dikemukakan oleh Moh Ali Aziz bahwa Islam juga disebut sebagai agama dakwah, maka hakikat dakwah Islamiyah meliputi tiga hal, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal.¹ Nilai-nilai penting dalam filsafat ini juga akan membantu dai dalam proses kegiatan dakwah agar bersikap rasional dan menggunakan logika yang bisa dipertanggungjawabkan. Rasionalitas yakni penghargaan terhadap akal, karena dalam Islam manusia adalah makhluk Allah Swt yang keutamaan dan kelebihanannya terletak pada akal yang

dianugerahkan Allah kepadanya. Akallah yang membuat manusia memiliki kebudayaan, dan peradapan yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia baik untuk masa kini maupun di masa yang akan datang.²

Tujuan Filsafat dakwah menurut Syukriadi Sambas:

1. Memberikan landasan sekaligus menggerakkan proses dakwah Islam yang besumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah secara objektif dan profesional
2. Melakukan kritik dan koreksi proses dakwah Islam sekaligus mengevaluasinya.
3. Menegakkan kebenaran dan keadilan di atas tauhidullah dan tauhid risalah.
4. Mensyukuri nikmat akal dengan menerangkan sesuai fungsi dan peruntukannya.
5. Upaya menyempurnakan jiwa manusia baik dari sudut teoritis maupun praktis.³

Selanjutnya kritis dalam artian kegiatan dakwah tidaklah proses menyampaikan ajaran Islam berdasarkan pengetahuan secara turun-temurun tanpa mengetahui sumber dan argumentasi setiap materi yang akan disampaikan, Demikian juga dengan penerima dakwah dituntut untuk kritis dalam merespons pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai, sangat penting untuk kritis dalam memaknai materi dakwah yang tidak manusiawi dan tidak rasional perlu untuk di pelajari dan di cari sumber yang

benar. Maka dari itu, filsafat dakwah adalah ilmu yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa dakwah diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku seseorang) dan respons seseorang terhadap dakwah yang disampaikan dai dan muballigh sehingga orang-orang yang didakwahi dapat menjadi orang yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan Islam.⁴

Adapun sistematis diperlukan dalam dakwah agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan yang diharapkan, mulai dari perencanaan dakwah sampai evaluasi terhadap kegiatan dakwah yang telah dilakukan perlu dilakukan secara sistematis, dan yang terakhir universal, jadi dakwah bersifat universal baik materi yang disampaikan mencakup semua aspek kehidupan, maupun objek sasarannya yang meliputi semua manusia tanpa dibeda-bedakan.

Sedangkan jika dilihat dari pengertian filsafat dakwah berdasarkan makna filsafat sebagai kegiatan berpikir sesuai hukum berpikir, dapat dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis tentang dakwah dan respons terhadap dakwah yang dilakukan para dai, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia yang beriman serta berakhlak mulia. Pada prakteknya, filsafat dakwah akan mempelajari secara kritis dan mendalam mengapa ajaran Islam perlu dikomunikasikan, disosialisasikan,, diinternalisasikan dan diamalkan? Mengapa keyakinan manusia perlu

diluruskan? Mengapa pikiran manusia perlu dimerdekan dari anasir-anasir irasional? Mengapa jiwa manusia perlu dibersihkan dari hawa nafsu yang buruk? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan perlu ditumbuhkembangkan. Inilah sederatan pertanyaan mendasar yang harus dijawab secara tuntas oleh filasaf dakwah. Fisafat dakwah, dengan merujuk kepada pengertian filsafat dan dakwah dapat dirumuskan sebagai berikut. Pemikiran secara mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam di sepanjang zaman. Aktivitas pikiran yang teratur, selaras, dan terpadu dalam mencandra hakekat dakwah Islam pada tataran realitas.

Kajian filsafat dakwah pada dasarnya membicarakan empat aspek pokok yaitu: *Pertama*, tentang apa yang harus diyakini umat Islam dalam kehidupannya. Kajian ini berkembang menjadi filsafat ketuhanan. *Kedua*, tentang siapa yang meyakini Tuhan tersebut. Kajian ini kemudian berkembang menjadi filsafat manusia. *Ketiga*, dimana manusia itu berada. Kajian ini berkembang menjadi filsafat alam. *Kempat*, bagaimana sikap dan tindak-tanduk manusia baik terhadap Tuhan, alam, dan manusia itu sendiri.⁵

Sedangkan dakwah sebagai proses penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Sehingga ajaran Islam dapat diketahui, dipahami selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Proses kegiatan dakwah juga tidak terlepas dari prinsip dasar penting, karena dalam

proses penyampaian dan pengamalan dakwah antara dai dan *mad'u* hendaklah terjadi secara manusiawi, rasional dan tanpa paksaan, dengan tujuan selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).⁶ Senada dengan itu, Effendy yang dikutip oleh Lukiat Komala bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu pada hakikatnya adalah untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*).⁷

Dakwah juga memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi karena kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, yaitu seseorang atau sekelompok dai mengkomunikasikan pesan kepada mitra dakwahnya baik secara perorangan ataupun kelompok. Komunikasi bisa saja hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi bisa juga sebagai hiburan dan juga bisa sebagai pengendali tingkah laku. Demikian juga dakwah salah satunya adalah usaha untuk menyampaikan informasi, dalam keadaan tertentu menghibur atau mengingatkan (*basyiran wa naziran*) dan idealnya mendorong mitra dakwah pada tindakan atau mempengaruhi tingkah lakunya.⁸

Akan tetapi pengertian dakwah yang sering dikemukakan oleh para ilmuan dakwah terkadang masih sering dimaknai secara terbatas sebagai proses mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga aspek kerahmatan dan kepedulian terhadap

persoalan sosial sering terabaikan. Padahal dakwah sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan dipahami sebagai wujud penerapan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal,⁹ karena dakwah yang diartikan ajakan atau seruan tertuju lebih lanjut pada ikhtiar mulia untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan keberdayaan kolektif masyarakat dalam mengatasi berbagai cobaan di tengah berbagai persoalan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.¹⁰

Sedangkan hubungan filsafat dengan proses kegiatan komunikasi dakwah menurut Ahmad Mubarak filsafat berminat pada komunikasi bukan pada interaksi sosialnya, tetapi pada apakah hakikat manusia (komunikatif) itu dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di luar dirinya dalam alam semesta ini. Filsafat mempersoalkan apakah kemampuan orang berkomunikasi itu ditentukan oleh sifat-sifatnya atau pengalamannya. Filsafat juga mempersoalkan hubungan antara pikiran dengan perasaan, sampai menjadi tingkah laku. Jadi, secara filosofis, tanggung jawab dakwah itu berhubungan dengan konsepsi manusia itu sendiri, sebagai khalifah, sebagai hamba Allah, sebagai *khayawan an nathiik*, dan sebagainya.¹¹

Filsafat dakwah adalah ilmu yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa dakwah diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam untuk mengubah

keyakinan, sikap dan perilaku seseorang) dan respons seseorang terhadap dakwah yang disampaikan dai dan muballigh sehingga orang-orang yang didakwahi dapat menjadi orang yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan Islam.¹²

Dari gambaran tersebut filsafat memiliki peranan penting untuk mendukung kegiatan dakwah, sehingga dalam kajian ilmu dakwah terdapat konsep pembahasan tersendiri dalam kajian filsafat dakwah. hal tersebut dikarenakan terdapat nilai-nilai filsafat yang akan membantu kegiatan dakwah agar dakwah dapat dilakukan lebih rasional dan proporsional, yang kemudian tujuan dakwah yang diharapkan dapat tercapai.

Kesimpulan

Filsafat menjadi penting dalam kajian ilmu dakwah, karena nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam jika dalam proses penyampaian dakwah yang dilakukan dai tidak tepat, bisa jadi dipersepsikan salah ataupun berbeda oleh para *mad'u*. Oleh karena itu nilai-nilai yang ada dalam filsafat seperti rasional, kritis, sistematis dan universal, menjadi konsep penting ajarn Islam yang dianggap ideal tersebut benar-benar sampai kepada *mad'u* tidak dipersepsikan keliru yang akan memberi citra buruk bagi Islam, tapi konsep yang disampaikan oleh dai hendaknya utuh tidak dibumbui dengan hal-hal yang irasional sebagai argumentasinya.

Referensi

- ¹ Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 16.
- ² Moh Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 18.
- ³ Syukriadi Sambas, Sembilan Pokok Pasal-pasal Filsafa Dakwah (Bandung KP HADID), 8
- ⁴ Ki Musa A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004). Xv.
- ⁵ Hasan Ismail, *Pengertian Filsafat Dakwah*, <http://hasanismailr.blogspot.co.id/2011/02/pengertian-filsafat-dakwah.html> (Diakses, Juli 2017)
- ⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: prenada media, 2004), 139.
- ⁷ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses dan Konteks* (Bandung Widya Pajajaran 2009), 134.
- ⁸ Dr. Ahmad Mubarak, MA. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 21.
- ⁹ Halim "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat" dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 4-5.
- ¹⁰ Moh Ali Aziz dkk. (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), vii.
- ¹¹ Dr. Ahmad Mubarak, MA. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 26.
- ¹² Ki Musa A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004). Xv.